

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancan**

##### **4.1.1 Profil Lokasi Penelitian**

###### **4.1.1.1 Sejarah YPAC Palembang**

Yayasan Pembinaan Anak Cacat adalah suatu yayasan yang dipandang dari kenyataan bersifat, mengobati, mendidik dan membimbing anak-anak cacat agar dapat kembali ke masyarakat dengan penuh percaya diri dengan bekal keterampilan yang dimilikinya, bersifat nirlaba dan bercirikan kerelawanan. Dalam mengembangkan Yayasan Pembinaan Anak Cacat ke seluruh tanah air, Bapak Prof. Dr. R. Soeharso beserta Ibu Soeharso mendirikan perwakilan-perwakilan selain di Pulau Jawa juga di luar Pulau Jawa. Epidemii penyakit polio melanda Pulau Bangka pada tahun 1956 – 1958 sehingga masalah anak-anak yang menjadi cacat harus mendapatkan pertolongan secara khusus.

Langkah pertama dari pengurus pada waktu itu, adalah memberikan penerangan dan pengertian kepada masyarakat tentang kecacatan anak-anak terutama karena terserang penyakit polio. Ceramah-ceramah diadakan di Kelurahan-kelurahan dan Kecamatan-kecamatan tentang adanya YPAC serta pelayanannya, dan dianjurkan kepada masyarakat jangan malu-malu membawa anaknya untuk mendapatkan pertolongan. Respon sangat baik, bantuan Pemerintah dan masyarakat sangat mengembirakan. Satu tahun kemudian, ruangan-ruangan yang dipinjamkan di Gedung *Health Centre* diminta kembali karena akan digunakan untuk klinik gigi. Kantor YPAC harus pindah dan mendapatkan pinjaman gedung di depan Kantor PT. Stanvac Indonesia di Jalan Jenderal Sudirman 177 Palembang (sekarang Gedung Kodam II Sriwijaya).

Pada tanggal 30 Oktober 1961 dengan akte notaris Tan Thong Kie nomor 63 dan sebidang tanah seluas 39.070 m<sup>2</sup> dihibahkan kepada YPAC Perwakilan Palembang. Sehingga pada tanggal 27-29 Juni 2002 diadakan Musyawarah Nasional Luar Biasa YPAC se Indonesia bertempat di Denpasar Bali. Tindak lanjut dari hasil Musyawarah Nasional Luar Biasa YPAC tersebut, YPAC Cabang Palembang sesuai dengan UU RI No. 16 tahun 2001 akan berubah menjadi YPAC Palembang yang otonom. Pada tanggal 28 Mei 2003 dengan Akte Notaris No. 100 Notaris Alia Ghani, SH YPAC Cabang Palembang resmi menjadi YPAC Palembang. Pengesahan

Akta Pendirian Yayasan : YPAC Palembang oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tanggal 30 Maret 2005 dan diumumkan didalam berita negara no. 31 tanggal 19 April 2005. Mengingat luasnya lokasi dan gedung YPAC Palembang di Jl. Rajawali 1228, Kelurahan 9 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II Palembang yang luasnya  $\pm$  2,5 hektar dengan luas bangunan  $\pm$  36.000 m<sup>2</sup>, tentunya memerlukan biaya yang cukup besar untuk pemeliharaan dan kondisinya banjir bila musim penghujan, sementara kondisi keuangan YPAC Palembang yang tidak memungkinkan untuk membiayai penimbunan dan pembangunan gedung lagi, maka pada tahun 2006 diadakan tukar guling dengan pihak swasta yang berlokasi di Jl. Mr. R. Sudarman Ganda Subrata, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sako Palembang dengan lokasi yang lebih luas, fasilitas dan sarana lebih lengkap.

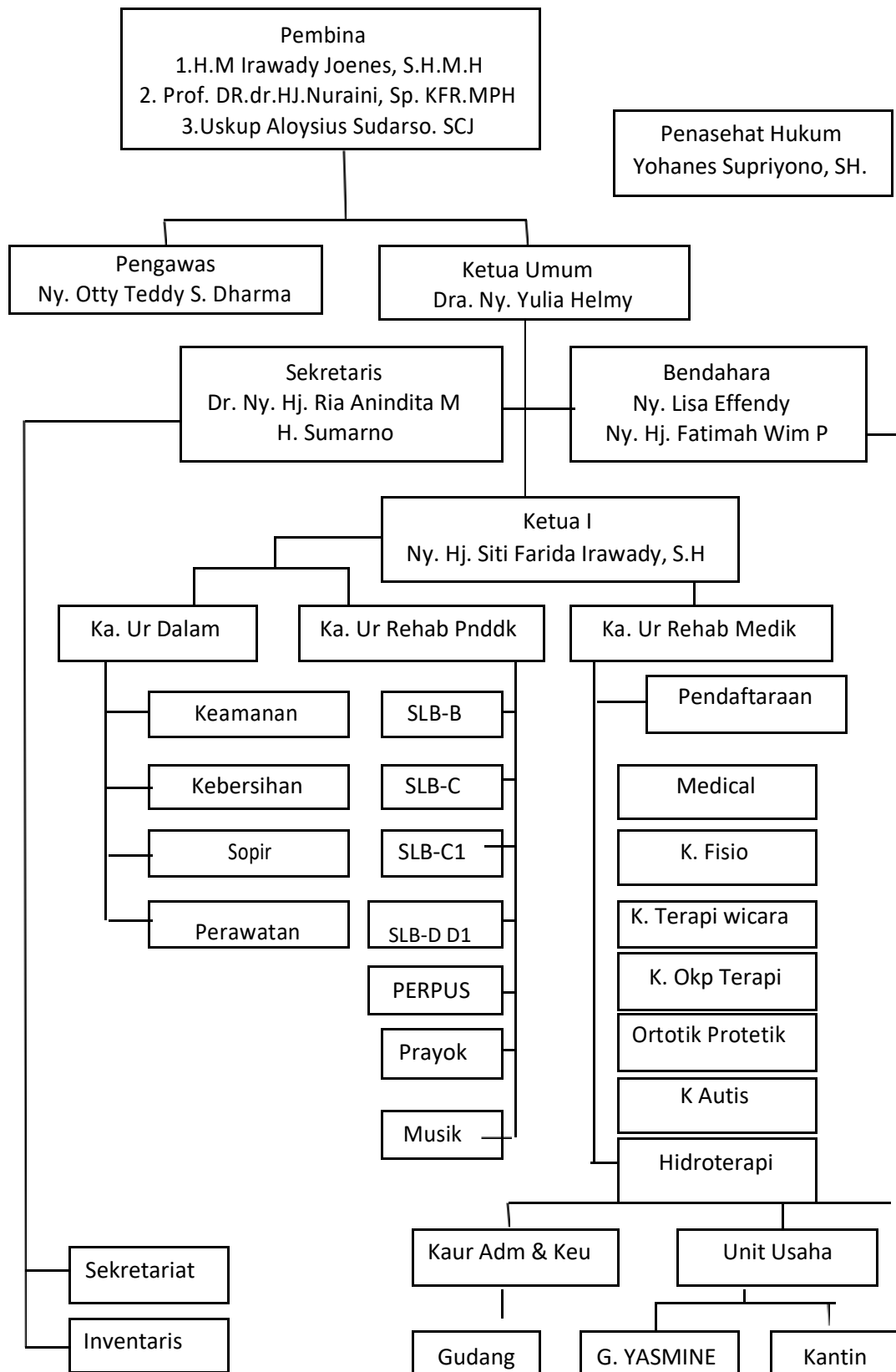
Pada tanggal 5 Mei 2007 diresmikanlah gedung YPAC yang baru oleh Bapak Gubernur Sumatera Selatan yang dihadiri Ibu Ketua PKK Provinsi Sumatera Selatan, anggota Komisi Yudisial RI, anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan, para kepala Dinas Provinsi Sumatera Selatan, Bapak Walikota Palembang, para kepala Dinas Kota Palembang, Dewan Pembina YPAC Nasional, Pengurus YPAC Nasional, sebagian Pengurus YPAC Daerah se Indonesia serta para tamu undangan lainnya. Dan pada tahun ajaran baru 2007 – 2008 resmilah kantor, klinik dan sekolah pindah yang berlokasi/beralamatkan di Jl. Mr. R. Sudarman Ganda Subrata 2727, Sukamaju, Sako Palembang.

#### **4.1.1.2 Visi Misi dan Tujuan YPAC Palembang**

Visi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) adalah membina anak dengan kecacatan menuju generasi penerus yang berkualitas dan Misi YPAC adalah pertama Pencegahan, mencegah secara dini kecacatan. Kedua Rehabilitas, penggalan dan mengembangkan potensi anak cacat menuju kemandirian melalui pelayanan habilitasi dan atau rehabilitasi yang terpadu dan ketiga Equalisasi, memperjuangkan kesamaan hak anak cacat agar mencapai kesejahteraan yang optimal

Tujuan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) ialah peningkatan dibidang sosial dan kemanusiaan, terutama dalam upaya kearah tercapainya kesejahteraan anak dengan kecacatan pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

#### 4.1.1.3 Struktur Organisasi



#### **4.1.1.4 Fasilitas dan Sarana YPAC Palembang**

YPAC Palembang memiliki bangunan-bangunan yang menopang kegiatan serta memiliki fasilitas dan sarana yang lengkap seperti: Kantor Pengurus, Perumahan Karyawan, Klinik Medis Fisioterapi, Klinik Medis Okupasi Terapi, Klinik Medis Terapi Wicara, Klinik Medis Hidro Terapi, Klinik Autis, Klinik Media Orthetik Prostetik, Ruang Musik Terapi, Slb-B (Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu), Slb-C (Sekolah Luar Biasa Tuna Grahita Ringan), Slb-C1 (Sekolah Luar Biasa Tuna Grahita Berat), Slb-D (Sekolah Luar Biasa Tuna Daksa), Kelas Karya/ Prpravokasional, Aula, Perpustakaan, Laboratorium Bahasa, Ruang Komputer, Musholla, Taman Bermain Anak-Anak, Hall Untuk Bermain Anak, Garasi Mobil Dengan Empat Mobil untuk Mengantar Jemput Anak Sekolah dan Gedung Pertemuan Sekolah Yasmin.

#### **4.1.1.5 Identitas Sekolah**

Nama sekolah	: SLB - C YPAC Palembang
Nomor statisik	: 022116009479
Provinsi	: Sumatera Selatan
Otonomi daerah	: Sumatera Selatan
Kecamatan	: Sako
Desa / kelurahan	: Suka maju
Jalan dan nomor	: MR. Sudarman.G.S No2727
Kode pos	: 30164
Telepon	: Kode Wilayah : 0711 Nomor: 7827549
Faxcimle / Fax	: Kode Wilayah : 0711 Nomor: 7827549
Daerah	: Perkotaan
Status sekolah	: Swasta
Akreditasi	: B
Tahun berdiri	: 1959
Kegiatan belajar mengajar	: Pagi
Lokasi sekolah	: Jl. MR. Sudarman.G.S NO. 2727
Jarak ke pusat kecamatan	: Sako, KM: 3 KM
Jarak ke pusat otoda	: Kantor Gubernur, KM: 6 KM

#### **4.1.1.6 Sejarah SLB-C YPAC Palembang**

Sekolah luar biasa Bagian tunagrahita ringan YPAC Palembang berdiri pada 22 desember 1959 adalah upaya yayasan dalam penyokong upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan dasar 12 tahun, SLB-C YPAC Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melayani anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang dalam proses pertumbuhan / pekungannya secara signifikan mengalami kelainan/

penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosi) dibandingkan anak-anak seusianya sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. SLB-C YPAC Palembang melayani anak berkebutuhan khusus tuna grahita ringan (C), pendidikan khusus sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus diperuntukan bagi mereka yang mengalami hambatan dalam belajar, secara sadar terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan dengan sebaik-baiknya sehingga anak berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

#### **4.1.1.7 Visi Misi SLB-C YPAC Palembang**

Visi SLB-C adalah berakhlak mulia menuju kemandirian dan Misi SLB-C adalah Mengupayakan peserta didik beriman dan bertakwa Menjadikan SLB-C Ypac Palembang sebagai tempat pelayanan dan pelatihan untuk mencapai kemandirian.

#### **4.1.1.8 Struktur Organisasi SLB-C di YPAC Palembang**

Rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan SLB-C di YPAC Palembang untuk saat ini adalah orang-orang yang berada di dunia pendidikan dan mempunyai kemampuan dan kemauan untuk mendidik anak-anak. Kualifikasi tenaga pendidik adalah Sarjana (S-1), Diploma.

Profil tenaga pendidik dan struktur organisasi di SLB-C YPAC Palembang adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Profil Tenaga Pendidik SLB-C YPAC Palembang**

No.	Nama	Tempat/tanggal lahir	Jenjang Lulusan	Jurusan	Jabatan
1.	Sarjana, S.Pd	Bantul, 17 April 1966	S1	PLB	Kepala Sekolah
2.	Marsimuryanti, S.Pd	Sleman, 09 September 1958	S1	Bimbingan dan Konseling	Guru Kelas
3.	Popi Harimursiti, S.Pd	Bukit Tinggi, 03 April 1964	S1	Bimbingan dan Konseling	Guru Kelas
4.	Chairani, SST, S.Pd	Palembang, 03 Agustus 1970	D4	Kesehatan Sosial	Guru Kelas
5.	Ermawati, S.Pd	Kt. Gunung, 10 Juli 1964	S1	Bimbingan dan Konseling	Guru Kelas
6.	Mertadale ni S.Pd	B. Lampung, 19 Mei 1971	S1	Bimbingan dan Konseling	Guru Kelas

7.	Hopiah	Prabumulih, 02 November 1969	SPG	TK	Guru Kelas
8.	Herlina	Palembang, 17 September 1968	SPG	SD	Guru Kelas
9.	Dina Kurniasih, S.Pd.I	Ambarawa, 13 September 1978	S1	PAI	Guru Kelas
10.	Lasti Yunita Silvia, SE	Palembang, 29 juni 1983	S1	Ekonomi	Guru PAI
11.	Gijatno	Sleman, 10 Oktober 1942	SGPLB	Tuna Grahita	Guru Kelas
12.	Yona Carolina W, S.Pd	Palembang, 04 November 1990	S1	PLB	Guru Kelas
13.	Siti Hawa, S.Pd.I	Palembang, 08 November 1981	S1	PAI	Guru PAI
14.	Resi Sringki, S.Pd	Palembang, 10 September 1992	S1	PLB	Guru Kelas

Tenaga pendidik di SLB-C YPAC Palembang untuk saat ini berjumlah 14 orang dan merupakan orang-orang yang di dunia pendidikan. Sebagian dari 14 tenaga pendidik di SLB-C YPAC Palembang hanya ada 4 tenaga pendidik yang lulusan di PLB selebihnya bukan dari PLB. setiap tenaga pendidik mempunyai kemampuan dan kemauan untuk mendidik anak-anak dan setiap guru juga memegang proses belajar mengajar pada satu kelas setiap harinya.

#### **4.1.1.9 Suasana dan Kurikulum Pembelajaran**

Suasana pembelajaran khususnya di sekolah SLB-C YPAC Palembang bagian SDLB, berdasarkan hasil observasi peneliti pembelajaran berlangsung pada hari senin-sabtu dimulai pada pukul 09.00-11.30. pada situasi kelasnya setiap masing-masing kelas ada satu wali kelasnya dan jumlah siswa di kelas itu berbeda-beda sekitar 5-7 siswa dalam satu kelas serta siswa yang ada di kelas itu merupakan siswa yang anak berkebutuhan khusus dengan tipe yang tidak sama, seperti dalam satu kelas ada yang downsyndrome, autisme, adhd dijadikan dalam satu kelas. Model pembelajaran yang digunakan merupakan metode ceramah, yang guru menjelaskan dan siswa mendengarkan. Dan berdasarkan observasi dan wawancara peneliti selama KKN terhadap suasana pembelajaran di SDLB, orang tua tidak berperan dalam pembelajaran di kelas, akan tetapi mereka selalu ada di sekolah setiap harinya, orang tua

mengantar, menunggu sampai anaknya pulang sekolah. Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua yaitu sebagian dari mereka tidak mengharapkan lebih untuk peningkatan akademik anaknya melainkan hanya ingin anaknya dapat bersosialisasi dengan teman-teman satu sekolahnya.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang SDLB di SLB-C YPAC Palembang, disusun untuk melaksanakan dan mengimplementasikan kurikulum 2013 pada jenjang SDLB serta mengembangkan nilai karakter bangsa. Nilai-nilai yang dimaksud adalah religius, toleransi, mandiri, jujur, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Prosedur operasional kurikulum SDLB-C YPAC Palembang, Potensi-potensi yang dimiliki SDLB-C YPAC Palembang adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik

Peserta didik SDLB adalah anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang dalam proses pertumbuhan/perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dibanding anak-anak seusianya sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Salah satu jenjang pendidikan pada SLB-C YPAC Palembang

2. Pendidik

Pendidik di SLB-C YPAC Palembang rata-rata usia yang terbanyak usia produktif dengan kualifikasi sarjana 100% dan semuanya berdomisili di sekitar sekolah, sehingga transportasi sangat lancar sebanyak 80%

3. Sarana dan prasarana

Luas tanah SLB-C YPAC Palembang mencapai 700 m<sup>2</sup> yang didalam terdapat beberapa bangunan ruang belajar 11 kelas belajar, ruang guru, ruang tu, ruang e-learning, ruang olahraga, ruang pai, ruang keterampilan, ruang perpustakaan, ruang penjaga sekolah, wc siswa, ruang pertemuan.

4. Pembiayaan

Pembiayaan operasional sekolah SLB-C YPAC sepenuhnya di danai oleh BOS, serta bantuan pemerintah dari APBN yang besarnya disesuaikan dengan jumlah siswa, untuk biaya personal peserta didik biasanya akan mendapat beasiswa atau kartu indonesia pintar. Sedangkan pembangunan, rehabilitas gedung dan perlengkapan sarana prasarana pendidikan melalui belanja berlangsung berupa kegiatan APBD Provinsi

## 5. Program

Program unggulan yang dikembangkan di SDLB-C YPAC Palembang sebagai berikut:

### a. Program religius

Program ini merupakan bentuk implementasi dari visi sekolah. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sholat dhuha, membaca Al-Qur'an setiap hari kamis, pelajaran agama di laksanakan di mushola, peringatan-peringatan pada hari besar islam, diadakan pesanten bulan ramadhan, dan semua guru diwajibkan berdoa dulu sebelum memulai pelajaran maupun setelah belajar selesai

### b. Program peduli lingkungan

Program ini dilaksanakan harian, dimulai 07.30-08.00 membersihkan lingkungan dan menata taman di lokasi kelas masing-masing

### c. Program peduli sosial

Program ini dilaksanakan ikut membantu sesama teman yang mengalami kesulitan maupun musibah agar yang bersangkutan dan meringankan bebannya dan setiap hari senin sehabis upacara diadakan bersalam salaman antara guru dan siswa

### d. Pengembangan SDM

Pengembangan SDM diikuti oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang dilaksanakan setiap hari atau siang.

Faktor kelemahan pada SLB-C YPAC Palembang adalah Mengiatkan SDLB-C YPAC Palembang merupakan sekolah satu atap yang meliputi jenjang SDLB-C, SMPLB-C, SMALB-C pada satu management hal ini sangat mempengaruhi efektifitas dalam proses pembelajaran, masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan ijazahnya, masih banyak guru yang tidak tetap, kesiapan mengajar guru kurang, rendahnya status sosial dan kepedulian sebgaiannya besar orang tua dan kurangnya rasa memiliki terhadap sarana prasarana.

## **4.2 Persiapan penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian harus melakukan persiapan terlebih dahulu, agar suatu penelitian dapat berjalan dengan baik dan optimal, adapun persiapan yang dilakukan sebelum penelitian, antara lain:

### **4.2.1 Persiapan Administrasi**

Salah satu hal yang penting harus didapatkan sebelum melaksanakan penelitian, yaitu izin dari pihak-pihak yang bersangkutan



dengan penelitian. Langkah awal yang harus dilakukan peneliti adalah harus memiliki surat izin persetujuan pembimbing 1 dan 2 melaksanakan penelitian, setelah itu mengajukan surat permohonan peneliti pada pihak Fakultas yang di tujukan ke lokasi penelitian, yaitu di YPAC Palembang.

Berdasarkan surat izin dari Dekan Fakultas Psikologi dengan nomor yang ditujukan kepada Kepala Yayasan di YPAC Palembang. Selanjutnya peneliti melakukan koordinasi dengan pihak yayasan di YPAC Palembang. Setelah mendapatkan izin dari lokasi penelitian, maka mulai dengan pengambilan data *Pre-test*.

#### **4.2.2. Persiapan Alat Ukur**

Alat ukur dalam penelitian ini yaitu: Lembar *checklist* observasi dan kuesioner konsentrasi belajar untuk orang tua dan guru *pre-test dan post-test* pada proses penelitian. Persiapan yang dilakukan pada penelitian yaitu penyusunan alat ukur unsur- unsur konsentrasi belajar menurut Castle dan Beckler (2010) terdiri dari Fokus secara selektif, Mempertahankan fokus, Kesadaran akan situasi dan Mampu mengubah fokus perhatian.

##### **4.2.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas**

###### **1. Uji Validitas dan Reliabilitas Modul *Constructive Play therapy***

Uji validitas dan reliabilitas pada modul *Constructive Play Therapy* dilakukan dengan melihat hasil evaluasi setelah pemberian setiap pertemuan. Ada beberapa penilaian yang diberikan setelah perlakuan di antaranya bagaimana tentang *Constructive Play Therapy*, tentang pemahaman mereka terhadap permainan, kemudian bagaimana pengaruh *Constructive Play Therapy* tersebut pada diri mereka, serta bagaimana penilaian mereka terhadap fasilitator yang mengarahkan dan memberikan intruksi kepada mereka saat *constructive play therapy* berlangsung.

Berdasarkan hasil *Try out* modul di dapatkan bahwa subjek merasa asing saat diperlihatkan permainan tersebut namun di akhirnya subjek dapat menikmati permainan. Dari hasil evaluasi modul ada beberapa masukan di antaranya selama pelaksanaan perlakuan anak harus intensif bermainnya tidak bisa bersama-sama tetapi sendiri-sendiri dan masih butuh bantuan dalam melakukan permainan. Selain itu mengenai durasi pemberian perlakuan bermain hanya butuh 20 menit. Adapun format evaluasi perlakuan *constructive play therapy* sebagai berikut:

**Tabel 6.**  
**Evaluasi Perlakuan *Constructive Play Therapy***

**A. Jawablah beberapa pertanyaan berikut dengan memberikan tanda centang (√) pada alternatif jawaban. Kemudian berikan alasannya pada kolom keterangan.**

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Apakah anda menikmati kegiatan bermain ini?			
2.	Apakah anda merasa senang dengan kegiatan bermain pada hari ini?			
3.	apakah ada kesulitan?			

**B. Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan apa yang anda rasakan**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut anda permainan tadi merupakan permainan apa?	

**C. Bagaimana anda menilai narasumber dalam hal-hal berikut ini? Berikan tanda centang (√) pada alternatif jawaban**

Pertanyaan	Sangat Baik	Baik	Agak Baik	Agak Tidak Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
Penyampaian intruksi						
Interaksi dengan peserta						
Bahasa yang dipakai						
Penguasaan materi						

## 2. Validitas Kuesioner Konsentrasi Belajar

Uji validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan program *SPSS Statistic Version 20* yakni dengan metode analisis korelasi *Person Product Moment* dengan membandingkan nilai

signifikan 0,05 (Alhamdu, 2017). Batas kritis yang digunakan adalah 0,05 karena dapat memenuhi item pada kuesioner konsentrasi belajar pada setiap aitemnya. Jika aitem memiliki indeks daya beda lebih kecil dari 0,05, maka item dinyatakan valid, dan jika item memiliki indeks daya beda lebih besar dari 0,05, maka itemnya dinyatakan gugur.

Setelah di lakukan uji validitas terhadap kuesioner konsentrasi belajar menggunakan indeks daya beda item 0,05 yang diperot leh dari korelasi antara masing-masing item dengan skor item total, maka didapatkan item dari kuesioner konsentrasi belajar terdapat 46 item yang valid serta terdapat 14 item yang tidak valid pada kuesioner konsentrasi belajar untuk orang tua (lihat tabel 8) dan terdapat 52 aitem yang valid serta terdapat 8 item yang tidak valid pada kuesioner konsentrasi belajar untuk guru (lihat tabel 9). Berikut tabel hasil uji coba yang telah di klasifikasikan menjadi item valid dan item gugur.

**Tabel 7.**  
***Blue Print* Kuesioner Konsentrasi Belajar Orang Tua**

No.	Aspek	Indikator	Item	Total Item
1.	Fokus secara selektif	Mampu menentukan fokus yang diperlukan	1, 2, <b>3</b> , 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,	15
2.	Mempertahankan fokus	Fokus harus dipertahankan selama periode waktu tertentu	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	15
3.	Kesadaran akan situasi	Menyadari situasi yang sedang berlangsung Memberikan respon	31, 32, <b>33</b> , 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, <b>43</b> , 44, 45, 46	15

4.	Mampu mengubah fokus perhatian	Mampu mengubah fokus perhatian sebagaimana yang diperlukan	47, <b>48</b> , 49, <b>50</b> , <b>51</b> , 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, <b>59</b> , <b>60</b> .	15
----	--------------------------------	--	---	----

**Keterangan:** angka yang di *bold* merupakan item gugur

Berdasarkan item di atas, dapat diketahui bahwa item yang gugur dari kuesioner konsentrasi belajar untuk orang tua ada 8 item yaitu 3, 33, 43, 48, 50, 51, 59, 60. Sedangkan item yang valid berjumlah 52 item yaitu 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, dan 60.

Berikut di bawah ini tabel hasil uji coba yang telah di klasifikasikan menjadi item valid dan item gugur:

**Tabel 8.**  
**Blue Print Kuesioner Konsentrasi Belajar Guru**

No.	Aspek	Indikator	Item	Total Item
1.	Fokus secara selektif	Mampu menentukan fokus yang diperlukan	1, 2, <b>3</b> , 4, 5, 6, <b>7</b> , 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,	15
2.	Mempertahankan fokus	Fokus harus dipertahankan selama periode waktu tertentu	<b>16</b> , 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, <b>24</b> , <b>25</b> , <b>26</b> , <b>27</b> , <b>28</b> , 29, 30	15
3.	Kesadaran akan situasi	Menyadari situasi yang sedang berlangsung Memberikan respon	31, <b>32</b> , <b>33</b> , 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46	15

4.	Mampu mengubah fokus perhatian	Mampu mengubah fokus perhatian sebagaimana yang diperlukan	47, 50, 53, 56, 59,	48, 51, 54, 57,	<b>49,</b> 52, 55, 58, <b>60.</b>	15
----	--------------------------------	--	---------------------	-----------------	-----------------------------------	----

**Keterangan:** angka yang di **bold** merupakan item gugur

Berdasarkan item di atas, dapat diketahui bahwa item yang gugur dari kuesioner konsentrasi belajar untuk orang tua ada 14 item yaitu 3, 7, 16, 24, 25, 26, 27, 28, 32, 33, 49, 50, 59, dan 60. Sedangkan item yang valid berjumlah 46 item yaitu 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 29, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58.

### 3. Reliabilitas Kuesioner Konsentrasi Belajar

Adapun hasil uji reliabilitas yang di peroleh, reliabilitas kuesioner konsentrasi belajar orang tua (lihat tabel 10) dan reliabilitas kuesioner belajar guru (lihat tabel 11) yaitu:

**Tabel 9.**

#### Reliabilitas Kuesioner Konsentrasi Belajar Orang Tua

Cronbach's Alpha	N of Items
,926	52

Dari uji coba kuesioner Konsentrasi Belajar Orang Tua menunjukkan *alpa cronbach* sebesar 0,738 sebelum item yang gugur dikeluarkan, setelah item gugur di keluarkan, maka didapatkan *alpa cronbach* sebesar 0,926 karena *alpa cronbach* telah mendekati angka 1 maka Kuesioner Konsentrasi Belajar Orang Tua dikatakan reliabel.

**Tabel 10.**

#### Reliabilitas Kuesioner Konsentrasi Belajar Guru

Cronbach's Alpha	N of Items
,884	46

Dari uji coba kuesioner Konsentrasi Belajar Guru menunjukkan *alpha cronbach* sebesar 0,728 sebelum item yang gugur dikeluarkan, setelah item gugur di keluarkan, maka didapatkan *alpha cronbach* sebesar 0,884 karena *alpha cronbach* telah mendekati angka 1 maka Kuesioner Konsentrasi Belajar Orang Tua dikatakan reliabel.

#### **4.2.2 Persiapan sarana penelitian**

Persiapan sarana penelitian meliputi instrumen yang akan digunakan pada saat pengambilan data ketika penelitian. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan meliputi lembar *checklist* observasi, kuesioner konsentrasi belajar untuk guru dan orang tua, lembar evaluasi perlakuan yang digunakan setiap selesai pemberian *treatment* serta alat dan bahan yang digunakan pada saat perlakuan. Adapun sarana yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Lembar *Checklist* Observasi**

Lembar observasi konsentrasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk *checklist*. lembar observasi pada saat permainan *Constructive Play Therapy* yaitu dalam bentuk perilaku yang muncul saat pemberian *treatment* sedang berlangsung.

##### **2. Kuesioner**

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data pendukung untuk mengukur konsentrasi belajar pada anak *Attention Deficit Hyperactive Disorder* di SLB-C YPAC Palembang. Peneliti menggunakan kuesioner untuk memperoleh data terkait dengan perilaku subjek. Kuesioner yang digunakan adalah unsur-unsur konsentrasi menurut Castle dan Beckler yaitu Fokus secara selektif, Mempertahankan fokus, Kesadaran akan situasi dan Mampu mengubah fokus perhatian.

##### **3. Alat dan bahan yang digunakan pada saat perlakuan**

Alat yang digunakan dalam proses pemberian perlakuan *constructive play therapy* ini sesuai dengan jenis permainan yang diberikan, yaitu berupa kamera handphone yang digunakan untuk merekam dan mengambil gambar selama proses pemberian *treatment Constructive Play Therapy*, lembar observasi pada saat *treatment*, lembar *checklist* observasi, lembar kuesioner orang tua dan guru, alat tulis, CV narasumber, CV observer.

Bahan yang diberikan dalam proses *treatment Constructive Play Therapy* ini sesuai dengan jenis permainan yang diberikan, yaitu lego, balok jenga dan balok angka.

#### **4. Panduan *Constructive Play Therapy***

Panduan dalam *treatment Constructive Play Therapy* di ajukkkkan pada guru SLB-C YPAC Palembang yang menjadi narasumber pada penelitian ini, dengan berisikan latar belakang, dasar teori, tujuan, dan manfaat *Constructive Play Therapy*, alat, bahan dan metode, tempat penelitian, pedoman narasumber, pedoman observer, proses pelaksanaan dan penutup.

#### **4.3 Pelaksanaan Penelitian**

##### **4.3.1 *Pre test***

*Pre test* dalam penelitian ini berbentuk observasi perilaku dan kuesioner konsentrasi belajar sebagai berikut:

##### **4.3.1.1 Kuesioner Konsentrasi Belajar**

Pelaksanaan penelitian di awali dengan dengan try out mengenai kuesioner konsentrasi belajar pada 60 responden yakni guru yang mendidik anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) usia 7-12 tahun dan 62 responden yakni orang tua yang memiliki anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) usia 7-12 tahun, setelah di adakan uji validitas dan di dapat item yang valid untuk dijadikan pre test. Pelaksanaan *try out* berlangsung pada tanggal 6 januari 2020 dan pelaksanaan pre test di laksanakan 10 januari 2020. Pengukuran kuesioner konsentrasi belajar pre test di laksanakan dengan menggunakan lembar pernyataan dan jawaban kuesioner konsentrasi belajar. Setelah dilakukan pengambilan data *try out*, maka di dapat item *pre test* yang bersifat heterogen.

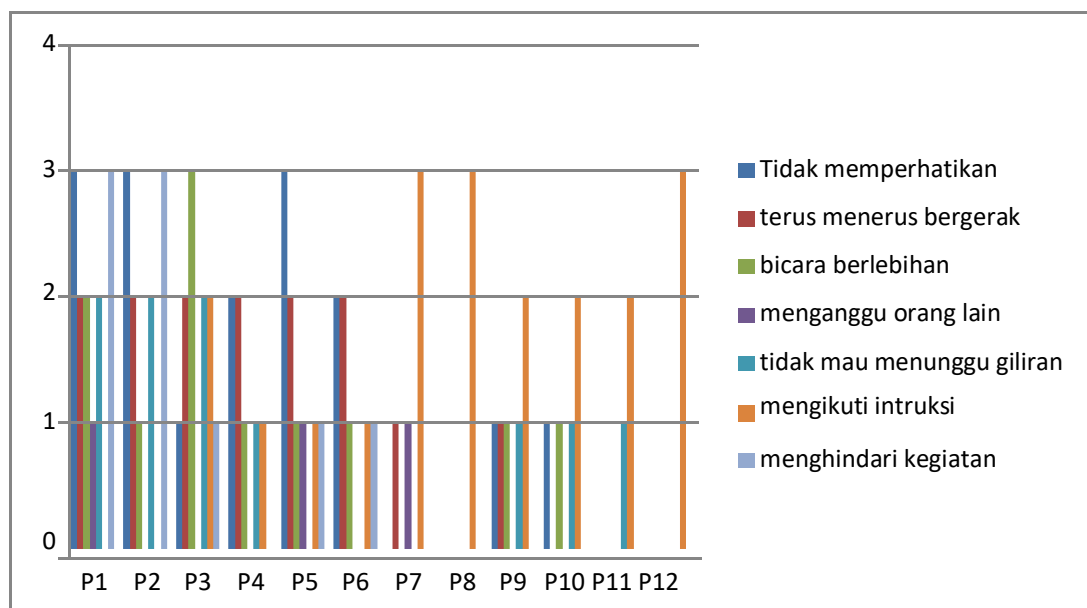
##### **4.3.1.2 *Checklist* Observasi Konsentrasi Belajar**

Pelaksanaan penelitian selain menggunakan kuesioner konsentrasi belajar, peneliti juga menggunakan *checklist* observasi konsentrasi belajar yaitu pengambilan data kembali pada subjek sebelum memberikan perlakuan pada tanggal 12-15 januari 2020. Pengukuran *checklist* observasi konsentrasi belajar ini untuk melihat perilaku subjek penelitian sebelum diberikan treatment.

##### **4.3.2 Perlakuan (*Treatment*)**

Pemberian perlakuan berlangsung dari tanggal 18 januari -30 Januari 2020. Subjek penelitian diberikan perlakuan berupa *Constructive Play Therapy*. Pemberian perlakuan di berikan secara terjadwal yaitu setiap pertemuan dilakukan selama 20 menit dengan jumlah 12x pertemuan.

Waktu pemberian perlakuan disesuaikan dengan jadwal sekolah dan kegiatan subjek penelitian. Yakni jadwal senin-jum'at waktu yang digunakan adalah mengambil pukul 09.00-10.30 WIB, selama pemberian perlakuan subjek diobservasi guna melihat perilaku yang tampak pada saat pemberian perlakuan. Berdasarkan hasil observasi selama pemberian perlakuan, maka di dapat asil observasi pemberian perlakuan sebagai berikut:



**Gambar 1. :** Grafik Observasi selama pemberian perlakuan

Berdasarkan grafik observasi selama pemberian perlakuan maka dapat diketahui bahwa subjek mengalami penurunan pada setiap indikator perilaku yang muncul. Pada indikator **tidak memperhatikan**, pertemuan ke 1 mengalami peningkatan dan ketiga subjek tidak memperhatikan, karena pertemuan pertama jadi saat di ajak bermain ketiga subjek tidak memperhatikan dan merasa asing dengan permainan yang baru mereka lihat, namun dapat terkendali kembali karena adanya narasumber yaitu guru di YPAC tersebut. Kemudian pada pertemuan ke 2 masih meningkat dengan jumlah 3 subjek yang tidak memperhatikan, pada pertemuan ke 3 dan 4 mengalami penurunan karena subjek sudah memperhatikan. Namun pada pertemuan ke 4 dan 5 mengalami peningkatan kembali di karenakan narasumber memberikan permainan yang lain dari permainan sebelumnya, maka subjek belajar mengenal kembali permainan tersebut. Selanjutnya dari pertemuan 6 sampai 12 indikator tidak memperhatikan mengalami penurunan.



Pada indikator **terus menerus bergerak**, pertemuan ke 1 sampai 6 mengalami peningkatan yang stabil, terdapat 2 subjek yang terus menerus bergerak, namun dapat terkendali kembali karena adanya narasumber yaitu guru dari YPAC tersebut. Kemudian pada pertemuan ke 7 sampai 9 indikator terus menerus bergerak mengalami turun naik, kemudian pada pertemuan ke 10 sampai 12 mengalami penurunan karena subjek senang.

Pada indikator **bicara berlebihan**, pada pertemuan ke 1 sampai 3 mengalami naik turun pada indikator ini, kemudian pada pertemuan selanjutnya dari pertemuan ke 4 sampai 12 mengalami penurunan, dikarenakan narasumber dapat mengalihkan fokus subjek pada permainan sehingga indikator bicara berlebihan mengalami penurunan.

Pada indikator **mengganggu orang lain**, pada pertemuan 1 itu mengalami peningkatan pada satu subjek, dikarenakan pada pertemuan pertama seluruh subjek bermain dalam satu ruangan. Kemudian pada pertemuan ke 2 sampai 12 mengalami penurunan kecuali pada pertemuan 5, 7 dan 9 terdapat 1 subjek yang mengganggu orang lain dikarenakan subjek melakukan treatment secara individual jadi subjek mengganggu para observer saat pemberian treatment.

Pada indikator **tidak mau menunggu giliran**, pada pertemuan 1 dan 2 indikator tidak mau menunggu giliran mengalami peningkatan, dikarenakan pada pertemuan 1 seluruh subjek bermain dalam satu ruangan sehingga narasumber harus memberikan perlakuan secara bergantian, namun pada pertemuan ke 2 sampai 12 dilakukan secara individual sehingga pada indikator tidak mau menunggu giliran pada perlakuan 3 sampai 12 mengalami penurunan.

Pada indikator **mengikuti intruksi**, pada pertemuan ke 1 dan 2 mengalami penurunan, ketiga subjek tidak mengikuti intruksi dikarenakan subjek masih mengenal jenis permainan. Namun pada pertemuan ke 3 sampai 7 mengalami naik turun selanjutnya pada pertemuan ke 8 sampai 12 mengalami peningkatan dikarenakan subjek sudah mengenal dan menyukai permainan tersebut.

Pada indikator **menghindari kegiatan**, pada pertemuan ke 1 dan 2 mengalami peningkatan, ada subjek yang guling-guling di lantai, ada subjek yang menangis dan ada juga subjek yang berusaha ingin membuka pintu, dikarenakan pada pertemuan pertama subjek merasa asing terhadap ruangan dan orang-orang disekitarnya, lalu pada pertemuan ke 2 subjek sudah diberikan perlakuan secara individual tetapi

masih mengalami peningkatan pada indikator menghindari kegiatan, karena subjek belum memiliki ketertarikan terhadap permainan. Selanjutnya pada pertemuan ke 3 sampai 12 terus mengalami penurunan (kecuali pertemuan ke 4 dan 5) dikarenakan bantuan dari narasumber dan subjek merasa menikmati dalam bermain.

Berdasarkan hasil observasi di atas perilaku-perilaku yang tampak ketika pemberian *treatment* mengalami peningkatan pada indikator mengikuti intruksi dan semakin hari mengalami penurunan pada indikator tidak memperhatikan, terus menerus bergerak, bicara berlebihan, mengganggu orang lain, tidak mau menunggu giliran dan menghindari kegiatan

#### **4.3.3 Post-test**

*Post-test* penelitian ini berbentuk observasi perilaku dan angket keterampilan sosial sebagai berikut:

##### **4.3.3.1 Kuesioner konsentrasi belajar**

Pelaksanaan penelitian menggunakan konsentrasi belajar *post-test* yaitu pengambilan data setelah diberikan perlakuan terhadap 3 anak yang telah memenuhi kriteria. *Post-test* dilakukan pada tanggal 31 januari sampai 3 february 2020. Pengukuran kuesioner konsentrasi belajar *post-test* dalam bentuk pernyataan yang akan diberikan kepada orang tua dan guru subjek penelitian. Setelah dilakukan pengambilan data kuesioner konsentrasi belajar *post-test*, maka di dapatkan hasil kuesioner konsentrasi belajar *post-test* yang bersifat heterogen.

##### **4.3.3.2 Checklist Observasi Konsentrasi Belajar**

Pelaksanaan penelitian menggunakan *checklist* observasi konsentrasi belajar *post-test* yaitu pengambilan data kembali kepada subjek setelah diberikan perlakuan. *Post-test* dilakukan pada tanggal 31 januari sampai 3 februar 2020. Pengukuran *checklist* observasi konsentrasi belajar ini untuk meliha perilaku yang tampak pada saat subjek penelitian setelah diberikan perlakuan. Setelah dilakukan pengambilan data *checklist* observasi konsentrasi belajar *post-test*, maka di dapatkan hasil yang bersifat heterogen.

## **4.4 Hasil Penelitian**

### **4.4.1 Uji Prasyarat**

Uji normalitas merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis *Paired Sample T Test* dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dan kebenaran yang ditarik.

#### 4.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan statistik parametrik yang menentukan prasyarat pokok dari suatu data, yakni hanya data yang berdistribusi normal yang dapat di analisis dengan statistik parametrik (Alhamdu, 2016). Berikut ini uji normalitas:

**Tabel 11.**  
**Uji Normalitas Kuesioner Guru**

**Tests of Normality**

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	,980	3	,726
Posttest	,981	3	,739

1. Hasil uji normalitas terhadap *pretest* lembar kuesioner guru diperoleh signifikansi sebesar 0,726. Berdasarkan data tersebut sig ( $0,726 > 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa data pretest lembar kuesioner guru berdistribusi normal
2. Hasil uji normalitas terhadap *post test* lembar kusioner guru diperoleh signifikan sebesar 0,739. Bedasarkan data tersebut sig ( $0,739 > 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa data posttest kuesioner guru berdistribusi normal

**Tabel 12.**  
**Uji Normalitas Kuesioner Orang Tua**

**Tests of Normality**

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	1,000	3	1,000
Posttest	,964	3	,637

1. Hasil uji normalitas terhadap *pretest* lembar kuesioner orang tua diperoleh signifikansi sebesar 1,000 Berdasarkan data tersebut sig ( $1,000 > 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa data pretest lembar kuesioner orang tua berdistribusi normal
2. Hasil uji normalitas terhadap *post test* lembar kusioner orang tua diperoleh signifikan sebesar 0,637. Bedasarkan data tersebut sig ( $0,637 > 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa data posttest kuesioner orang tua berdistribusi normal.

**Tabel 13.**  
**Uji Normalitas Checklist Observasi**

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest	,794	3	,100
Posttest	,832	3	,194

1. Hasil uji normalitas terhadap *pretest* lembar kuesioner checklist observasi diperoleh signifikansi sebesar 0,100 Berdasarkan data tersebut sig ( $0,100 > 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa data pretest lembar kuesioner checklist observasi berdistribusi normal.
2. Hasil uji normalitas terhadap *post test* lembar kusioner checklist observasi diperoleh signifikan sebesar 0,194. Berdasarkan data tersebut sig ( $0,194 > 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa data posttest kuesioner checklist observasi berdistribusi normal.

#### 4.4.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan sebagai uji prasyarat, tujuan uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah varian dari data sama atau berbeda. Kriteria yang digunakan dalam uji homogenitas ini adalah jika signifikansi lebih besar dari 0,05, berarti varian dua kelompok atau lebih itu sama (alhamdu). Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 14.**  
**Uji Homogenitas Kuesioner**

Data yang di Uji	F Hitung	F Tabel	Sig. > 0.05	Keterangan
Skor kuesioner konsentrasi belajar guru	1,921	161	0,238	Varian yang Sama
skor kuesioner konsentrasi belajar orang tua	1,600	161	0,275	Varian yang Sama
Observasi <i>checklist</i>	0,708	161	0,447	Varian yang Sama

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai skor kuesioner konsentrasi belajar *pre test* dan *post test* guru adalah F hitung (1,921) < F tabel (161), maka  $H_0$  di terima berarti kedua kelompok memiliki varian yang sama, kemudian nilai signifikansi (0,238) >  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima berarti kedua kelompok memiliki varian yang sama. Nilai skor kuesioner konsentrasi belajar *pre test* dan *post test* orang tua adalah F hitung (1,600) < F tabel (161), maka  $H_0$  diterima berarti kedua kelompok memiliki varian yang sama, kemudian nilai signifikan (0,275) >  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima berarti kedua kelompok memiliki varian yang sama. Nilai skor checklist observasi konsentrasi belajar *pre test* dan *post test* adalah F hitung (0,708) < f tabel (161), maka  $H_0$  diterima berarti kedua kelompok memiliki varian yang sama, kemudian nilai signifikansi (0,447) >  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima berarti kedua kelompok memiliki varian yang sama.

#### 4.4.1.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara variabel Y (Konsentrasi Belajar) dengan variabel X (*Constructive Play Therapy*) tersebut. Perhitungan statistik dalam penelitian ini adalah uji *paired sample t test* dengan bantuan *SPSS 20 for windows*. Menurut Alhamdu (2016) uji *paired sample t test* merupakan uji statistik parametrik yang digunakan untuk menguji dua pengukuran (*pre test* dan *post test*) pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu dan jika t hitung > t tabel maka  $H_0$  ditolak atau jika nilai signifikansi < 0,05, maka  $H_0$  di tolak yang memiliki arti bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata skor *pre test* dan *post test* setelah ada perlakuan. Berikut ini hasil uji hipotesis antara kedua variabel:

**Tabel 15.**  
**Uji Hipotesis Kuesioner Guru**

Variabel	t Hitung	Sig. 0,05	Keterangan
Constructive play therapy dalam konsentrasi belajar	2,767	0,110	Tidak ada perbedaan skor antara skor pre test dan skor post test

Berdasarkan tabel di atas di peroleh nilai t hitung sebesar 2,767 dan setelah itu dibandingkan dengan t tabel. Nilai t hitung 2,767 < 6,313, maka  $H_0$  diterima dan nilai signifikansi (2-tailed) (0.110) >  $\alpha$  (0,05), maka

Ho diterima berarti tidak ada perbedaan nilai rata-rata skor kuesioner guru pada saat *pre test* dan *post test* setelah perlakuan. Dengan kata lain perlakuan *Constructive Play Therapy Dalam* penelitian ini tidak berpengaruh dalam konsentrasi belajar.

**Tabel 16.**  
**Uji Hipotesis Kuesioner Orang Tua**

<b>Variabel</b>	<b>t Hitung</b>	<b>Sig. 0,05</b>	<b>Keterangan</b>
Constructive play therapy dalam konsentrasi belajar	4,000	0,057	Tidak ada perbedaan skor antara skor pre test dan skor post Test

Berdasarkan tabel di atas di peroleh nilai t hitung sebesar 4,000 dan setelah itu dibandingkan dengan t tabel. Nilai t hitung  $4,000 < 12,706$  maka Ho diterima dan nilai signifikansi (2-tailed)  $(0.057) > \alpha (0,05)$ , maka Ho diterima berarti tidak ada perbedaan nilai rata-rata skor kuesioner orang tua pada saat pre test dan post test setelah perlakuan. Dengan kata lain perlakuan *Constructive Play Therapy* dalam penelitian ini tidak berpengaruh dalam konsentrasi belajar.

**Tabel 17.**  
**Uji Hipotesis Checklist Observasi**

<b>Variabel</b>	<b>t Hitung</b>	<b>Sig. 0,05</b>	<b>Keterangan</b>
Constructive play therapy dalam konsentrasi belajar	7,559	6,365	ada perbedaan skor antara skor pre test dan skor post test

Berdasarkan tabel di atas di peroleh nilai t hitung sebesar 7,559 dan setelah itu dibandingkan dengan t tabel. Nilai t hitung  $7,559 > 6,365$  maka Ho ditolak dan nilai signifikansi (2-tailed)  $(0.017) > \alpha (0,05)$ , maka Ho ditolak berarti ada perbedaan nilai rata-rata skor *checklist* observasi pada saat *pre test* dan *post test* setelah perlakuan.

#### 4.5 Pembahasan

Setelah dilakukan analisis menggunakan *Paired Sample T Test* yang di gunakan untuk melihat pengaruh *constructive play therapy* dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang, maka perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *constructive play therapy* tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

Adapun sebelum melakukan uji analisis *Paired Sample T Test* adalah uji analisis normalitas, uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan metode *explore* dan dilihat dari normalitas *shapiro-wilk*.

Hasil uji normalitas terhadap *pre test* lembar kuesioner guru diperoleh signifikansi sebesar sig (0,726 > 0,05) dan post test tersebut sig (0,739 > 0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa data *pre test* dan *post test* lembar kuesioner guru berdistribusi normal. Lalu di dukung hasil uji normalitas terhadap pre test lembar kuesioner orang tua diperoleh signifikansi sebesar sig (1,000 > 0,05), dan post test lembar kuesioner orang tua diperoleh signifikansi sebesar (0,637 > 0,05), Sehingga dapat dikatakan bahwa data *pre test* dan *post test* lembar kuesioner orang tua berdistribusi normal dan hasil uji normalitas terhadap *pre test checklist* observasi diperoleh sig (0,100 > 0,05) dan *post test* lembar *checklist* observasi diperoleh sig (0,194 > 0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa data *pre test* dan *post test* lembar *checklist* observasi berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara variabel Y (konsentrasi Belajar) dengan variabel X (*Constructive Play Therapy*). Uji hipotesis menggunakan uji *paired sample t test*, berdasarkan tabel kuesioner guru nilai t hitung 2,767 < t tabel 6,313, pada kuesioner orang tua nilai t hitung 4,000 < t tabel 12,706 dan pada lembar *checklist* observasi nilai t hitung 7,559 > 6,365. Apabila diperoleh nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel, maka  $H_0$  di tolak dan nilai signifikansi (2-tailed) (0,000) <  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak berarti ada perbedaan nilai rata-rata skor kuesioner guru, kuesioner orang tua dan lembar *checklist* observer pada saat *pre test* dan *post test* setelah perlakuan. Dari ketiga macam pengambilan data dan di uji dengan *paired*

*sample t test* dapat diketahui bahwa perlakuan *Constructive Play Therapy* ini tidak berpengaruh dilihat dari nilai statistika dari tabel kuesioner guru dan kuesioner orang tua.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian secara statistik *Constructive Play Therapy* tidak berpengaruh dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Hal ini sejalan dengan pendapat Surya (2015) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab gangguan konsentrasi belajar yaitu terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal merupakan gangguan belajar dari luar yang berkaitan dengan indra, seperti penglihatan, pendengaran dan penciuman, di lapangan peneliti mengalami beberapa kesulitan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian diantaranya suasana kelas yang bising, tidak kondusif. Kemudian faktor internal yaitu gangguan belajar yang datang dari dalam diri sendiri yang berasal dari gangguan fisik dan psikis, subjek peneliti sendiri merupakan anak dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) sehingga dalam pemberian treatment mengalami beberapa kendala, diantaranya peneliti mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku subjek. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori dari Maykes S. Tedjasaputra yang mengatakan bahwa bermain konstruktif memiliki beberapa manfaat di antaranya untuk melatih konsentrasi.

*Constructive Play Therapy* tidak berpengaruh dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, adapun hal lainnya yang yaitu suasana pembelajaran di SLB-C Palembang, sistem belajar di SLB-C YPAC masih kurang efektif untuk anak dengan berkebutuhan khusus karena SDLB-C YPAC Palembang karena sekolah satu atap yang meliputi jenjang SDLB-C, SMPLB-C, SMALB-C pada satu management hal ini sangat mempengaruhi efektifitas dalam proses pembelajaran. jumlah siswa di kelas itu berbeda-beda sekitar 5-7 siswa dalam satu kelas serta siswa yang ada di kelas itu merupakan siswa yang anak berkebutuhan khusus dengan tipe yang tidak sama, seperti dalam satu kelas ada yang downsyndrome, autis, adhd dijadikan dalam satu kelas.

Kemudian hal yang lain yaitu masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan ijazahnya karena tenaga pendidik di SLB-C YPAC Palembang untuk saat ini berjumlah 14 orang dan sebagian dari 14 tenaga pendidik di SLB-C YPAC Palembang hanya ada 4 tenaga pendidik yang



lulusan di PLB selebihnya bukan dari PLB. Selanjutnya hal lain karena kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang SDLB di SLB-C YPAC Palembang belum ada membahas mengenai meningkatkan konsentrasi belajar siswanya. Sehingga dari beberapa hal di atas menjadi kendala bagi peneliti dalam mendapatkan pengaruh *constructive play therapy* dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak ADHD di SLB-C YPAC Palembang. Lalu hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua yaitu sebagian dari mereka tidak mengharapkan lebih untuk peningkatan akademik anaknya melainkan hanya ingin anaknya dapat bersosialisasi dengan teman-teman satu sekolahnya. Sehingga dapat disimpulkan *Constructive Play Therapy* tidak berpengaruh dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) disebabkan juga oleh faktor lingkungan dari tempat penelitian itu sendiri.

Namun pada hasil observasi yang dilakukan selama perlakuan *Constructive Play Therapy* terdapat adanya perubahan perilaku. Hal ini dibuktikan pada grafik observasi selama pemberian perlakuan yang terdiri dari beberapa indikator. Pada grafik terdapat beberapa indikator diantaranya yaitu indikator pertama adalah tidak memperhatikan, terus menerus bergerak, bicara berlebihan, mengganggu orang lain, tidak mau menunggu giliran, mengikuti intruksi dan menghindari kegiatan. indikatornya selaras dengan karakteristik anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Menurut Kalat (2010) yaitu kurangnya perhatian, tidak tenang, karakter *implusif*, suasana hati mudah berubah, mudah tersinggung, sensitivitas tinggi terhadap stres serta terganggunya kemampuan membuat dan menyusun rencana.

Pada pertemuan ke 1 pada indikator pertama yaitu tidak memperhatikan mengalami peningkatan pada ketiga subjek, subjek tidak memperhatikan dan merasa asing dengan permainan yang baru mereka lihat. Lalu pada indikator kedua yaitu terus menerus bergerak, terdapat 2 subjek yang terus menerus bergerak bahkan subjek J sampai berguling-guling di lantai dan subjek V menangis. Pada indikator ketiga yaitu bicara berlebihan, ketiga subjek mengalami peningkatan pada subjek J mengoceh dan berguling, subjek G selalu bertanya dengan pertanyaan yang berulang. Pada indikator keempat yaitu mengganggu orang lain, mengalami peningkatan pada satu subjek, subjek G yang suka mengambil mainan temannya karena pada pertemuan 1 semua subjek digabungkan pada satu ruangan. Pada indikator kelima yaitu tidak mau menunggu

giliran, terdapat 2 subjek yang tidak mau menunggu giliran. Pada indikator keenam yaitu mengikuti intruksi mengalami penurunan, ketiga subjek pada pertemuan ke 1 tidak ada yang mengikuti intruksi. Pada indikator ketujuh yaitu menghindari kegiatan mengalami peningkatan, ketiga subjek menghindari kegiatan terlihat subjek J berguling di lantai, subjek G berusaha untuk membuka pintu dan subjek V menangis.

Pada pertemuan ke 2 pada indikator pertama yaitu tidak memperhatikan mengalami peningkatan pada ketiga subjek, pada indikator kedua yaitu terus menerus bergerak terdapat 2 subjek. Pada indikator ketiga yaitu bicara berlebihan terdapat 1 subjek yang mengalami peningkatan. Lalu pada indikator keempat yaitu mengganggu orang lain mengalami penurunan, tidak ada yang mengganggu karena subjek diberikan perlakuan secara terpisah. Pada indikator kelima yaitu tidak mau menunggu giliran terdapat 2 subjek, subjek tidak mau menunggu intruksi dari narasumber. Pada indikator keenam yaitu mengikuti intruksi masih mengalami penurunan, ketiga subjek belum mengikuti intruksi. Selanjutnya pada indikator ketujuh yaitu menghindari kegiatan, ketiga subjek mengalami peningkatan, terlihat subjek belum tertarik pada perlakuan yang diberikan.

Pada pertemuan ke 3 pada indikator pertama yaitu tidak memperhatikan mengalami penurunan karena hanya 1 subjek yang tidak memperhatikan. Pada indikator kedua yaitu terus menerus bergerak terdapat 2 subjek yang mengalami peningkatan. Pada indikator ketiga yaitu berbicara berlebihan mengalami peningkatan kepada ketiga subjek. Pada indikator keempat yaitu mengganggu orang lain mengalami penurunan pada 3 subjek. Lalu pada indikator kelima yaitu tidak mau menunggu giliran terdapat 2 subjek. Pada indikator keenam yaitu mengikuti intruksi mengalami peningkatan terdapat 2 subjek yang mengikuti intruksi. Selanjutnya pada indikator ketujuh yaitu menghindari kegiatan subjek mengalami penurunan hanya subjek G yang masih berusaha untuk keluar ruangan ketika perlakuan di berikan.

Pada pertemuan ke 4 pada indikator pertama yaitu tidak memperhatikan mengalami penurunan terdapat 2 subjek yang tidak memperhatikan. Pada indikator kedua yaitu terus menerus bergerak terdapat 2 subjek yang masih mengalami peningkatan. Pada indikator ketiga yaitu berbicara berlebihan mengalami penurunan hanya pada 1 subjek . Pada indikator keempat yaitu mengganggu orang lain mengalami penurunan pada ketiga subjek. Lalu pada indikator kelima yaitu tidak mau

menunggu giliran terdapat 1 subjek. Pada indikator keenam yaitu mengikuti intruksi mengalami peningkatan terdapat 1 subjek yang mengikuti intruksi. Selanjutnya pada indikator ketujuh yaitu menghindari kegiatan subjek mengalami penurunan pada ketiga subjek, semua subjek mau melakukan perlakuan.

Pada pertemuan ke 5 subjek di berikan permainan baru dan tidak sama dengan pertemuan sebelumnya. pada indikator pertama yaitu tidak memperhatikan mengalami peningkatan kembali dan ketiga subjek idak memperhatikan karena subjek baru mengenal permainan yang baru. Pada indikator kedua yaitu terus menerus bergerak terdapat 2 subjek yang mengalami peningkatan. Pada indikator ketiga yaitu berbicara berlebihan mengalami penurunan kepada ketiga subjek. Pada indikator keempat yaitu mengganggu orang lain mengalami penurunan terdapat 1 subjek. Lalu pada indikator kelima yaitu tidak mau menunggu giliran terdapat mengalami penurunan karena perilaku tersebut tidak muncul pada ketiga subjek. Pada indikator keenam yaitu mengikuti intruksi mengalami peningkatan terdapat 1 subjek yang mengikuti intruksi. Selanjutnya pada indikator ketujuh yaitu menghindari kegiatan subjek mengalami penurunan hanya 1 subjek yang menghindari kegiatan.

Pada pertemuan ke 6, pada indikator pertama yaitu tidak memperhatikan mengalami peningkatan terdapat 2 subjek idak memperhatikan karena subjek baru mengenal permainan yang baru. Pada indikator kedua yaitu terus menerus bergerak terdapat 2 subjek yang mengalami peningkatan. Pada indikator ketiga yaitu berbicara berlebihan mengalami penurunan hanya terdapat 1 subjek. Pada indikator keempat yaitu mengganggu orang lain mengalami penurunan pada ketiga subjek. Lalu pada indikator kelima yaitu tidak mau menunggu giliran terdapat mengalami penurunan karena perilaku tersebut tidak muncul pada ketiga subjek. Pada indikator keenam yaitu mengikuti intruksi mengalami penurunan terdapat 1 subjek yang mengikuti intruksi. Selanjutnya pada indikator ketujuh yaitu menghindari kegiatan subjek mengalami penurunan hanya 1 subjek yang menghindari kegiatan.

Pada pertemuan ke 7, pada indikator pertama yaitu tidak memperhatikan mengalami penurunan dan semua subjek memperhatikan. Pada indikator kedua yaitu terus menerus bergerak terdapat 1 subjek yang masih memunculkan perilaku. Pada indikator ketiga yaitu berbicara berlebihan mengalami penurunan kepada ketiga subjek. Pada indikator keempat yaitu mengganggu orang lain mengalami penurunan terdapat 1

subjek. Lalu pada indikator kelima yaitu tidak mau menunggu giliran terdapat mengalami penurunan karena perilaku tersebut tidak muncul pada ketiga subjek. Pada indikator keenam yaitu mengikuti intruksi mengalami peningkatan pada 3 subjek yang mengikuti intruksi. Selanjutnya pada indikator ketujuh yaitu menghindari kegiatan subjek mengalami penurunan tidak ada lagi subjek yang menghindari kegiatan.

Pada pertemuan ke 8, pada indikator pertama yaitu tidak memperhatikan, pada indikator kedua yaitu terus menerus bergerak, pada indikator ketiga yaitu berbicara berlebihan, pada indikator keempat yaitu mengganggu orang lain, pada indikator kelima yaitu tidak mau menunggu giliran, pada indikator ketujuh yaitu menghindari kegiatan subjek mengalami penurunan tidak ada lagi subjek yang menghindari kegiatan, pada 5 indikator yang di atas subjek mengalami penurunan dan ketiga subjek tidak memunculkan perilaku indikator tersebut. Namun pada indikator keenam yaitu mengikuti intruksi mengalami peningkatan pada 3 subjek yang mengikuti intruksi.

Pada pertemuan ke 9 memulai permainan baru lagi sehingga pada indikator pertama yaitu tidak memperhatikan ada 1 subjek. Pada indikator kedua yaitu terus menerus bergerak terdapat 1 subjek yang masih memunculkan perilaku. Pada indikator ketiga yaitu berbicara berlebihan mengalami penurunan hanya terdapat 1 subjek. Pada indikator keempat yaitu mengganggu orang lain mengalami penurunan tidak ada subjek yang memunculkan perilaku. Lalu pada indikator kelima yaitu tidak mau menunggu giliran terdapat mengalami penurunan terdapat 1 subjek. Pada indikator keenam yaitu mengikuti intruksi mengalami peningkatan pada 2 subjek yang mengikuti intruksi. Selanjutnya pada indikator ketujuh yaitu menghindari kegiatan subjek mengalami penurunan tidak ada lagi subjek yang menghindari kegiatan.

Pada pertemuan ke 10, pada indikator pertama yaitu tidak memperhatikan mengalami penurunan terdapat 1 subjek yang tidak memperhatikan. Pada indikator kedua yaitu terus menerus bergerak mengalami penurunan dan ketiga subjek tidak memunculkan perilaku. Pada indikator ketiga yaitu berbicara berlebihan mengalami penurunan terdapat pada 1 subjek. Pada indikator keempat yaitu mengganggu orang lain mengalami penurunan pada 3 subjek. Lalu pada indikator kelima yaitu tidak mau menunggu giliran terdapat mengalami penurunan karena terdapat 1 subjek. Pada indikator keenam yaitu mengikuti intruksi mengalami peningkatan pada 3 subjek yang mengikuti intruksi.

Selanjutnya pada indikator ketujuh yaitu menghindari kegiatan subjek mengalami penurunan tidak ada lagi subjek yang menghindari kegiatan.

Pada pertemuan ke 11, pada indikator pertama yaitu tidak memperhatikan, pada indikator kedua yaitu terus menerus bergerak, pada indikator ketiga yaitu berbicara berlebihan, pada indikator keempat yaitu mengganggu orang lain, pada indikator ketujuh yaitu menghindari kegiatan subjek mengalami penurunan tidak ada lagi subjek yang menghindari kegiatan, pada 5 indikator yang di atas subjek mengalami penurunan dan ketiga subjek tidak memunculkan perilaku indikator tersebut. Namun pada indikator kelima dan keenam yaitu tidak mau menunggu giliran dan mengikuti intruksi mengalami peningkatan 1 subjek yang masih tidak mau menunggu giliran dan 3 subjek yang mengikuti intruksi.

Pada pertemuan ke 12, pada indikator pertama yaitu tidak memperhatikan, pada indikator kedua yaitu terus menerus bergerak, pada indikator ketiga yaitu berbicara berlebihan, pada indikator keempat yaitu mengganggu orang lain, pada indikator kelima yaitu tidak mau menunggu giliran, pada indikator ketujuh yaitu menghindari kegiatan subjek mengalami penurunan tidak ada lagi subjek yang menghindari kegiatan, pada 6 indikator yang di atas subjek mengalami penurunan dan ketiga subjek tidak memunculkan perilaku indikator tersebut. Namun pada indikator keenam yaitu mengikuti intruksi mengalami peningkatan pada 3 subjek yang mengikuti intruksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan perilaku saat pemberian perlakuan, khususnya mengalami peningkatan pada indikator mengikuti intruksi dari awal pemberian perlakuan hingga akhir, dilihat dari subjek menjalankan intruksi dengan baik dan sesuai dengan apa yang di inginkan peneliti dan pada indikator tidak memperhatikan, terus menerus bergerak, bicara berlebihan, mengganggu orang lain, tidak mau menunggu giliran, dan menghindari kegiatan yang muncul pada pemberian perlakuan mengalami penurunan, bahkan di akhir subjek yang tidak memunculkan perilaku menghindari kegiatan, terlihat dari mereka duduk diam mengikuti perlakuan yang diberikan narasumber, dan fokus dalam bermain serta menyenangkan melakukan permainan. Sehingga dapat di katakan bahwa *treatment* atau pemberian perlakuan yang di berikan dalam hal ini adalah *Constructive Play Therapy* memberikan perubahan pada perilaku subjek, terutama peningkatan perilaku pada indikator mengikuti intruksi.

Sebagaimana konsentrasi merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Firman Allah SWT. (QS. al-A'raf: 204) sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat"

Firman Allah SWT dalam ayat di atas menurut Najati (2010), terkandung makna bahwa menyimak Al-Qur'an dan diam itu mengandung arti memperhatikan ayat-ayat yang dibaca untuk merenungi dan memahaminya serta mempelajari akidah, pengajaran, perintah, larangan, ibrah, dan hikmah yang dikandungnya. Semua itu menunjukkan betapa pentingnya mengkonsentrasikan perhatian dalam proses memahami dan belajar. Sedangkan menurut Al-Ghazali (2019) memperoleh ilmu dapat dilakukan dengan konsentrasi dalam perenungan, sebab merenung menggunakan batin itu memiliki kedudukan yang sama dengan belajar.

Pada penelitian ini ada tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan peneliti mengidentifikasi subjek sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Membangun hubungan yang baik dengan subjek, memberikan beberapa informasi mengenai kegiatan yang dilakukan, melakukan kontrak bahwa penelitian ini akan dilaksanakan beberapa hari, meminta data siswa/I yang akan dijadikan subjek pada saat penelitian sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan dan melakukan observasi awal pada seluruh subjek. Kemudian pada tahap pelaksanaan dimana pada tahap ini peneliti memberikan perlakuan berupa *Constructive Play Therapy* terhadap subjek penelitian. Kemudian perilaku yang muncul akan di observasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan panduan berupa modul *Constructive Play Therapy* yang dibuat oleh peneliti berdasarkan macam-macam permainan konstruktif. Kemudian peneliti juga menggunakan pedoman observer dan pedoman narasumber yang di buat oleh peneliti. Modul *Constructive Play Therapy* yang peneliti susun ini di dalamnya ada latar belakang, dasar teori, manfaat dan tujuan, alat, bahan, metode, dan proses pelaksanaan. Pada proses pelaksanaan, terdapat 3 sesi yaitu sesi 1 pelaksanaan *joining* yang bertujuan untuk perkenalan pendekatan, menjelaskan tentang perlakuan yang akan diberikan. Sesi 2 pelaksanaan pemberian *Constructive Play Therapy* dan sesi 3 *terminasi* yang bertujuan

untuk mengevaluasi dan mengukur perubahan subjek dan membuat kesan positif sebelum kegiatan di akhiri. Dalam melakukan penelitian, peneliti di bantu oleh 1 narasumber yaitu ibu Yona beliau merupakan pendidik di SLB-C YPAC Palembang. Kemudian ada 3 observer dari mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, semester VIII yang bernama Rahmania Febrianti, Indah Saprianti dan Fitiyani Nasution dari fakultas psikologi untuk mengamati perilaku subjek selama penelitian berlangsung. Sebelumnya narasumber dan observer diberikan pedoman narasumber dan observer, agar pelaksanaan *Constructive Play Therapy* dapat berjalan dengan lancar.

Adapun jadwal sekolah di SLB-C Palembang, yaitu mulai dari senin sampai sabtu, untuk SDLB selalu masuk pada jam 08.00-11.00 WIB, SMPLB dan SMALB pada jam 08.00-12.00 WIB. Pelaksanaan pre test dan post test masing-masing dilaksanakan 2 kali, hal ini untuk melihat seberapa konsisten subjek yang mengisi alat ukur atau untuk mengukur tingkat reliabilitas alat ukur yakni *checklist* observasi, kuesioner guru dan kuesioner orang tua. Subjek penelitian diberikan perlakuan berupa pemberian perlakuan diberikan secara terjadwal yaitu setiap pertemuan dilakukan selama 20 menit tiap anak dengan jumlah 12 pertemuan. Waktu pemberian perlakuan di sesuaikan dengan jadwal sekolah dan kegiatan subjek penelitian. Yakni terjadwal senin-kamis waktu yang digunakan adalah waktu pukul 09.00-10.30 WIB masing-masing 20 menit, selama pemberian perlakuan subjek diobservasi guna melihat perilaku yang tampak pada saat pemberian perlakuan.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas yang di analisis secara statistik dan hasil penelitian lapangan. *Constructive Play Therapy* tidak dapat meningkatkan konsentrasi belajar terutama pada anak *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)* di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang di sebabkan hasil uji statistik membuktikan tidak adanya pengaruh. Sehingga dapat di simpulkan ada cara penanganan lain selain *Constructive Play Therapy* dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak ADHD.

Penelitian ini memiliki kelemahan di antaranya yaitu waktu pemberian perlakuan *constructive play therapy* selama 12 kali pertemuan, sehingga menjadi tidak efektif hasilnya. Kemudian subjek harus diberikan *treatment* secara individual dan tidak dapat secara bersamaan. Lalu adanya keterbatasan ketidakmampuan peneliti untuk mengontrol faktor perbedaan individu yang dibawa ke dalam penelitian. Faktor ini meliputi

faktor perbedaan individual yang di bawa kedalam penelitian, yaitu jenis kelamin, kepribadian, sikap, intelegensi dan sebagainya sehingga menyebabkan terjadinya gangguan validitas internal sehingga akan mempengaruhi variabel bebas terhadap variabel terikat. Kekurangan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyempurnakan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat di jadikan kajian dalam kehidupan sehari-hari guna untuk melihat metode apa untuk meningkatkan konsentrasi belajar, baik pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) maupun anak berkebutuhan khusus lainnya.